

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CTL PADA MATA KULIAH STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI FTIK UIN SYEKH WASIL KEDIRI**

Ayyin Nayyirotul Ummah  
UIN Syekh Wasil Kediri,Indonesia  
e-mail: [ayyinmuhammad@gmail.com](mailto:ayyinmuhammad@gmail.com)

Asyrul Hanni Adha  
UIN Syekh Wasil Kediri,Indonesia  
e-mail: [Hanni.adha16@gmail.com](mailto:Hanni.adha16@gmail.com)

M. Mishbahul Munir  
UIN Syekh Wasil Kediri,Indonesia  
e-mail: [muhammadmishbahulmuniir@gmail.com](mailto:muhammadmishbahulmuniir@gmail.com)

Siti Nur Kholifah  
UIN Syekh Wasil Kediri,Indonesia  
e-mail: [sitinurkholifah@gmail.com](mailto:sitinurkholifah@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to reflect on the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) Learning Strategies course among second-semester students at UIN Syekh Wasil Kediri, particularly the learning process, student problems, and alternatives for strengthening experience-based learning. This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that the course has implemented Student-Centered Learning and Contextual Teaching and Learning through paper writing, presentations, discussions, and learning simulations. However, students still face several problems, including predominantly textual understanding, limited field experience, inadequate presenter preparation, and low participation among some students. The learning reflection indicates the need to strengthen the relationship between theory and practice through Experiential Learning. Integrating field observations in schools or madrasahs with presentation assignments can provide concrete experiences, encourage reflection, strengthen analytical and problem-solving skills, and develop the pedagogical competence of prospective PAI teachers in a more contextual and applicable manner in actual educational practice.

**Keywords:** Experiential Learning, PAI Learning Strategies Reflection Learning, Student Problems.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan merefleksikan pelaksanaan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI pada mahasiswa semester II di UIN Syekh Wasil Kediri, khususnya proses pembelajaran, problematika mahasiswa, dan alternatif penguatan pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkuliahan telah menerapkan Student Centered Learning dan Contextual Teaching and Learning melalui kegiatan penyusunan makalah, presentasi, diskusi, dan simulasi pembelajaran. Namun, mahasiswa masih menghadapi problematika berupa pemahaman yang cenderung tekstual, minimnya pengalaman lapangan, kurangnya kesiapan presentator, serta rendahnya partisipasi sebagian mahasiswa. Refleksi pembelajaran menunjukkan perlunya penguatan hubungan antara teori dan praktik melalui Experiential Learning. Integrasi observasi lapangan di sekolah atau madrasah dengan tugas presentasi dapat memberikan pengalaman konkret, mendorong refleksi, memperkuat kemampuan analitis dan pemecahan masalah, serta mengembangkan kompetensi pedagogik calon guru PAI secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam praktik pendidikan nyata langsung.

**Kata kunci:** Experiential Learning, Problematika Mahasiswa, Refleksi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran PAI.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai program studi yang mempersiapkan calon pendidik memiliki tanggung jawab untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi pedagogik yang memadai. Kompetensi pedagogik calon guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan pedagogis dalam situasi pembelajaran yang nyata. Pengalaman praktik dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kompetensi.<sup>1</sup> Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup penguasaan materi keagamaan, tetapi juga kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif.<sup>2</sup> Salah satu mata

---

<sup>1</sup> M. Zaini Miftah, Utami Widiati, Anik Nunuk Wulyani, and Tengku Intan Suzila Tengku Sharif, Preservice Teachers' Pedagogical Competence and Transformative Learning in a Dual Online-Offline Teaching Practicum, *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 43, no. 2 (2024): 381–397, <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.54371>

<sup>2</sup> Amrullah, Eka Apriani, and Muhammad Idris, "Enhancing Pedagogical Competence of Pre-Service Islamic Education Teachers through Peer Assessment and Constructive Feedback," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 191–208, <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.191-208>

kuliah yang memiliki peran penting dalam pembentukan kompetensi pedagogik tersebut adalah Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI.<sup>3</sup> Mata kuliah ini bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai berbagai pendekatan, metode, model, dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami karakteristik pembelajaran serta memiliki keterampilan dalam memilih strategi yang sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi peserta didik.<sup>4</sup>

Dalam perspektif pendidikan modern, penguasaan strategi pembelajaran tidak cukup diperoleh melalui pemahaman teoritis semata. Pendidikan calon guru membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengetahuan teoritis dengan situasi praktik. Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman konkret, melakukan refleksi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih aplikatif terhadap praktik pembelajaran.<sup>5</sup> Pembelajaran calon guru menuntut adanya keterpaduan antara teori dan pengalaman praktik sehingga mahasiswa mampu memahami implementasi strategi pembelajaran dalam konteks yang nyata.<sup>6</sup> Pandangan ini sejalan dengan teori Experiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan menjadi pengetahuan dan keterampilan baru.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> U. L. Maghfiroh, "Implementasi Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 180–198, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.980>

<sup>4</sup> Mashuri, How to Improve Student Learning Outcomes in Islamic Education Learning by Using the Contextual Teaching and Learning Approach? *Jurnal Pengembangan Profesi Guru dan Dosen* 1, no. 2 (2024): 12–17, <https://ojs.barkahpublishing.com/index.php/jppgd/article/view/10>

<sup>5</sup> Roland Tormey, Siara Isaac, Cécile Hardebolle, and Ingrid Le Duc, *Facilitating Experiential Learning in Higher Education: Teaching and Supervising in Labs, Fieldwork, Studios, and Projects* (Abingdon: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9781003107606>

<sup>6</sup> Slavisa Radović, Hans G. K. Hummel, and Marjan Vermeulen, The Challenge of Designing 'More' Experiential Learning in Higher Education Programs in the Field of Teacher Education: A Systematic Review Study, *International Journal of Lifelong Education* 40, nos. 5–6 (2021): 545–560, <https://doi.org/10.1080/02601370.2021.1994664>

<sup>7</sup> Wahdah and Rini Elfri, "Evaluating Pedagogical Competence of Pre-Service Teachers in Islamic Education: Insights from School Field Practice Program," *Journal of Educational Management and Instruction* 4, no. 2 (2024): 254–266, <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9691>

Oleh karena itu, pembelajaran strategi pembelajaran idealnya tidak hanya berlangsung melalui kajian literatur dan diskusi kelas, tetapi juga melalui pengamatan terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan guru di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan praktikum di Program Studi PAI Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, ditemukan bahwa mahasiswa semester II yang menempuh Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI menunjukkan antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti perkuliahan berbasis Student Centered Learning (SCL), khususnya melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi. Namun demikian, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan implementasi strategi pembelajaran dalam situasi kelas yang nyata. Mahasiswa cenderung mampu menjelaskan konsep, definisi, dan karakteristik strategi pembelajaran secara tekstual, tetapi belum mampu menghubungkannya dengan kondisi pembelajaran yang sesungguhnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep dengan kemampuan memahami praktik implementatif di lapangan.

Fenomena tersebut diduga berkaitan dengan terbatasnya pengalaman pedagogis yang dimiliki mahasiswa semester awal. Sebagian besar mahasiswa semester II merupakan lulusan sekolah menengah yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap lingkungan akademik perguruan tinggi. Mereka belum memiliki pengalaman mengajar, melakukan observasi pembelajaran, maupun berinteraksi secara langsung dengan dinamika kelas sebagaimana yang dihadapi guru. Akibatnya, berbagai strategi pembelajaran yang dipelajari lebih banyak dipahami sebagai konsep teoritis daripada sebagai keterampilan yang harus diterapkan dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi dengan konteks nyata menjadi penting untuk membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran.

Di sisi lain, fenomena tersebut juga memunculkan refleksi mengenai kesiapan mahasiswa dan relevansi penempatan mata kuliah Strategi Pembelajaran PAI pada semester awal. Mata kuliah ini memiliki karakter yang sangat dekat dengan praktik

pembelajaran sehingga membutuhkan pemahaman mengenai kondisi kelas, karakter peserta didik, serta keterampilan pedagogik dasar. Oleh karena itu, muncul pertanyaan akademik mengenai sejauh mana mahasiswa semester II telah memiliki kesiapan untuk mempelajari materi yang bersifat aplikatif tersebut. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa efektivitas pembelajaran akan lebih optimal apabila mata kuliah ini disandingkan dengan mata kuliah lain yang mendukung kompetensi pedagogik, seperti metode pembelajaran, manajemen pembelajaran, atau pengalaman observasi lapangan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat secara langsung penerapan strategi pembelajaran oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya merefleksikan pelaksanaan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI pada mahasiswa semester II di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri. Refleksi ini difokuskan pada proses pelaksanaan perkuliahan, problematika yang muncul selama pembelajaran berlangsung, serta alternatif penguatan pembelajaran yang dapat mendukung keterhubungan antara penguasaan teori dengan pengalaman praktik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam pengembangan pembelajaran mata kuliah kependidikan pada Program Studi PAI sehingga mampu menghasilkan calon pendidik yang tidak hanya memahami konsep pembelajaran secara teoritis, tetapi juga memiliki kesiapan untuk mengimplementasikannya dalam praktik pendidikan yang sesungguhnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara langsung pada pelaksanaan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran, problematika yang dihadapi mahasiswa semester II, serta refleksi terhadap pelaksanaan

mata kuliah tersebut.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.<sup>9</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses perkuliahan dan respons mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan kepada mahasiswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan kendala yang mereka hadapi dalam memahami materi Strategi Pembelajaran PAI. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga dapat menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti.<sup>10</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI pada Mahasiswa Semester II di UIN Syekh Wasil Kediri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan praktikum, Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI pada Program Studi Pendidikan Agama Islam semester II UIN Syekh Wasil Kediri dilaksanakan dengan beban studi 3 SKS dan mengintegrasikan pendekatan Student Centered Learning (SCL) serta Contextual Teaching and Learning (CTL). Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kegiatan

---

<sup>8</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 41–43.

<sup>9</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 4–12.

<sup>10</sup> Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 12–13.

presentasi, diskusi, dan simulasi pembelajaran.<sup>11</sup> Dalam pelaksanaannya, dosen tidak berperan sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, memberikan penguatan materi, serta meluruskan pemahaman mahasiswa apabila ditemukan konsep yang kurang tepat.<sup>12</sup> Pola tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran berpusat pada mahasiswa yang menempatkan mahasiswa sebagai pihak yang aktif membangun pengetahuan, sedangkan dosen memberikan dukungan dan arahan selama proses pembelajaran. Pendekatan Student Centered Learning dalam pendidikan tinggi juga menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas belajar, diskusi, dan pengembangan kemampuan belajar secara mandiri.

Pelaksanaan perkuliahan diawali dengan pembagian materi strategi pembelajaran kepada kelompok mahasiswa yang bertugas sebagai presenter. Setiap kelompok diwajibkan menyusun makalah dan media presentasi berupa PowerPoint sebagai bentuk kajian terhadap strategi pembelajaran yang menjadi topik pembahasan. Kegiatan ini menunjukkan penerapan prinsip Student Centered Learning yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Melalui aktivitas pencarian sumber, penyusunan makalah, dan presentasi, mahasiswa diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi akademik. Pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat kegiatan juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses memperoleh dan mengolah informasi, bukan hanya menerima materi yang disampaikan oleh dosen. Dengan demikian, aktivitas penyusunan makalah dan presentasi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena mahasiswa memperoleh pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan akademik.

---

<sup>11</sup> Hidayatullah Yunus and Muhammad Ridha Anugrah Latief, "Student-Centred Learning in Higher Education: Exploring Indonesian English Language Lecturers' Perception," *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 6, no. 4 (2023): 775–785, <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i4.32221>

<sup>12</sup> K. H. Daniel Tang, "Student-centered Approach in Teaching and Learning: What Does It Really Mean," *Acta Pedagogica Asiana* 2, no. 2 (2023): 72–83, <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>

Setelah mempresentasikan materi, kelompok presentator tidak hanya menjelaskan konsep strategi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga diminta untuk mempraktikkan implementasi strategi tersebut dalam bentuk simulasi pembelajaran di kelas. Pada tahap ini, mahasiswa presentator berperan sebagai guru, sedangkan mahasiswa lainnya bertindak sebagai peserta didik. Sebelum praktik dilakukan, kelompok presentator terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran sederhana yang meliputi materi pelajaran, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang akan diterapkan. Kegiatan simulasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai penerapan strategi pembelajaran dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan demikian, simulasi menjadi bagian yang menghubungkan pemahaman teoritis mahasiswa dengan keterampilan praktis sebagai calon pendidik.

Praktik simulasi yang dilakukan mahasiswa menunjukkan adanya penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Menurut Johnson, CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks nyata sehingga peserta didik dapat memahami makna dan kegunaan pengetahuan yang diperoleh.<sup>13</sup> Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap materi melalui pengaitan konsep-konsep akademik dengan pengalaman dan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Contextual Teaching and Learning (CTL) dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman serta kebutuhan dalam

---

<sup>13</sup> Ludiman, Cholidi Zainuddin, and Mukmin, "Pelaksanaan Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada Pengajaran Kitab Kuning Bulūgu Al-Marām," *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2022): 65–78, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15181>

kehidupan sehari-hari. Penerapan CTL didasarkan pada tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.<sup>14</sup> Dalam konteks perkuliahan Strategi Pembelajaran PAI, prinsip tersebut terlihat ketika mahasiswa tidak hanya mempelajari strategi pembelajaran secara konseptual, tetapi juga mencoba menerapkannya melalui simulasi yang menyerupai kondisi pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kegiatan praktik memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk melihat hubungan antara konsep strategi pembelajaran dengan situasi pembelajaran yang nyata.

Pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan yang bermakna, serta mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Selain itu, CTL menekankan pentingnya kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, pengembangan potensi diri, pencapaian standar belajar yang optimal, serta penggunaan penilaian autentik yang berorientasi pada penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Tujuan dari pembelajaran berbasis CTL ini adalah membantu siswa memahami, mengingat, dan menerapkan konsep dalam konteks pribadi, sosial, dan kultural mereka.<sup>16</sup> Karakteristik tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan simulasi yang dilaksanakan dalam perkuliahan karena mahasiswa dituntut untuk menghubungkan materi strategi pembelajaran dengan kondisi pembelajaran yang

---

<sup>14</sup> Moh Faizin et al., "Keterampilan Pendidik Abad 21 dalam Mengaplikasikan Pendekatan Student Centered Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.1.1-22>

<sup>15</sup> Joskar Simbolon, Hamidah Nasution, and Mangaratua Simanjorang, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis HOTS Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking dan Self-Confidence," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (2022): 2498–2514, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1486>

<sup>16</sup> Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah* (Penerbit Adab, 2021), ISBN 978-623-68721-0-9.

dapat ditemui dalam praktik pendidikan. Penerapan pembelajaran kontekstual juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama, berkomunikasi, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilaksanakan.

Dalam konteks perkuliahan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari definisi dan sintaks strategi pembelajaran melalui kajian teori, tetapi juga berusaha menghubungkan konsep tersebut dengan praktik pembelajaran yang mereka demonstrasikan di dalam kelas. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan hanya melalui aktivitas membaca atau mendengarkan penjelasan dosen. Setelah kegiatan simulasi selesai dilaksanakan, presentator membuka sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengkritisi pelaksanaan simulasi, mengajukan pertanyaan terkait sintaks strategi pembelajaran yang digunakan, serta mendiskusikan kelebihan dan kekurangan strategi yang telah dipraktikkan. Diskusi berlangsung secara aktif karena mahasiswa tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga menelaah bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh sehingga pemahaman mereka terhadap strategi pembelajaran menjadi lebih mendalam. Aktivitas diskusi dan refleksi tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berpusat pada mahasiswa tidak berarti dosen sepenuhnya melepaskan peran dalam pembelajaran, tetapi mengubah peran dosen menjadi pengarah dan pendamping yang membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI pada semester II telah menunjukkan upaya penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa melalui pendekatan Student Centered Learning dan Contextual Teaching and Learning. Mahasiswa diberi ruang untuk aktif mencari informasi, menyusun materi, mempresentasikan hasil kajian, serta melakukan

---

<sup>17</sup> A. W. (Tony) Bates, *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*, 3rd ed. (Tony Bates Associates Ltd., 2022)

simulasi pembelajaran sebagai bentuk implementasi teori yang dipelajari. Sementara itu, dosen berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memberikan penguatan terhadap proses pembelajaran. Model pelaksanaan seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga berusaha mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan pedagogis yang diperoleh selama perkuliahan. Pelaksanaan tersebut juga memperlihatkan adanya keterkaitan antara aktivitas belajar, pengalaman praktik, diskusi, dan refleksi sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, pelaksanaan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI tidak hanya memberikan pemahaman mengenai berbagai strategi pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mencoba menerapkan strategi tersebut dalam situasi pembelajaran yang lebih konkret.

#### **B. Problematika yang di Hadapi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan perkuliahan, ditemukan beberapa problematika yang memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI. Problematika pertama berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi yang masih bersifat tekstual dan kurang mendalam. Sebagian mahasiswa yang bertugas sebagai presentator mampu menyampaikan definisi, konsep, dan sintaks strategi pembelajaran sesuai dengan sumber yang digunakan, namun masih mengalami kesulitan ketika menjelaskan penerapan strategi tersebut dalam situasi pembelajaran yang nyata. Akibatnya, pembahasan yang disampaikan cenderung bersifat deskriptif dan belum mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi strategi pembelajaran di dalam kelas. Kondisi ini menyebabkan pemahaman mahasiswa lain sebagai audiens juga terbatas pada aspek teoritis sehingga tujuan pembelajaran yang mengarah pada penguasaan kompetensi pedagogik belum tercapai secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi secara tekstual

belum selalu diikuti dengan kemampuan mahasiswa untuk menginterpretasikan dan menerapkan konsep dalam situasi pembelajaran yang konkret. Dalam pembelajaran calon guru, kemampuan menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga mampu menggunakan konsep tersebut ketika menghadapi situasi pembelajaran.

Problematika kedua berkaitan dengan minimnya pengalaman lapangan yang dimiliki mahasiswa semester II. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama perkuliahan, sebagian besar mahasiswa belum pernah melakukan observasi pembelajaran di sekolah maupun melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran di kelas. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki pengalaman empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami materi yang dipelajari. Ketika presentator menjelaskan suatu strategi pembelajaran, penjelasan yang diberikan lebih banyak bersumber dari literatur daripada pengalaman nyata. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep yang dipelajari dengan praktik pembelajaran yang sesungguhnya. Dengan kata lain, pemahaman mahasiswa masih berada pada tataran konseptual dan belum berkembang menjadi pemahaman aplikatif. Minimnya pengalaman tersebut juga menyebabkan mahasiswa belum memiliki gambaran yang cukup mengenai kondisi kelas, karakteristik peserta didik, pengelolaan waktu, penggunaan media, maupun bentuk respons peserta didik ketika suatu strategi pembelajaran diterapkan. Dengan demikian, keterbatasan pengalaman lapangan menjadi salah satu persoalan yang berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami strategi pembelajaran secara lebih konkret.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh David Kolb. Menurut Kolb, proses belajar yang efektif berlangsung melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract*

*conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*).<sup>18</sup> Dalam konteks perkuliahan ini, mahasiswa memperoleh konseptualisasi abstrak melalui kajian teori dan presentasi materi, namun belum sepenuhnya memperoleh pengalaman konkret melalui observasi atau keterlibatan langsung dalam pembelajaran di sekolah. Ketidakhadiran pengalaman konkret tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang utuh karena mahasiswa kesulitan membangun hubungan antara konsep yang dipelajari dengan realitas pembelajaran yang sebenarnya.<sup>19</sup> Akibatnya, pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat tekstual dan kurang kontekstual. Pengalaman belajar yang melibatkan praktik secara langsung dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji pemahaman yang telah diperoleh melalui kajian teori. Pengalaman langsung juga dapat mendorong keterlibatan aktif mahasiswa karena mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, dan mengembangkan pemahaman dari pengalaman tersebut.

Problematika berikutnya adalah kurangnya persiapan materi yang matang dari sebagian kelompok presentator. Dalam beberapa kesempatan, ditemukan bahwa mahasiswa masih bergantung pada isi makalah dan media presentasi sehingga penyampaian materi belum menunjukkan penguasaan yang mendalam terhadap topik yang dibahas. Keterbatasan penguasaan materi ini berpengaruh terhadap kualitas diskusi kelas karena presentator mengalami kesulitan ketika harus menjawab pertanyaan, memberikan contoh penerapan, maupun menjelaskan sintaks strategi pembelajaran secara lebih rinci. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran karena proses pertukaran gagasan yang seharusnya menjadi inti pembelajaran berbasis diskusi tidak berlangsung secara maksimal. Ketergantungan terhadap makalah dan PowerPoint juga menunjukkan bahwa aktivitas presentasi belum sepenuhnya menjadi sarana

---

<sup>18</sup> Andi Kusumawati et al., "Peranan Experiential Learning dalam Mendorong Active Learning: Studi pada Pendidikan Akuntansi," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 21, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21831/jpai.v21i1.58241>

<sup>19</sup> M. Mua and P. J. Mentang, "Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih pada Siswa Kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5447–5454, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1200>

untuk menunjukkan hasil pengolahan pengetahuan mahasiswa secara mandiri. Padahal, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian, keterlibatan aktif, dan kemampuan dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses pembelajaran. Penerapan Student-Centered Learning pada pendidikan tinggi menekankan pentingnya peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, sementara dosen berperan memberikan arahan dan dukungan agar mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman secara mandiri.<sup>20</sup>

Selain itu, rendahnya antusiasme sebagian mahasiswa sebagai audiens turut memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas. Selama proses observasi, ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi maupun sesi tanya jawab. Sebagian mahasiswa cenderung menjadi pendengar pasif dan hanya mengikuti jalannya pembelajaran tanpa memberikan tanggapan yang berarti. Rendahnya partisipasi ini menyebabkan suasana kelas menjadi kurang hidup dan diskusi berlangsung secara monoton. Dari perspektif *Experiential Learning*, keterlibatan aktif peserta didik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena pengalaman belajar tidak hanya diperoleh melalui mendengarkan, tetapi juga melalui refleksi, interaksi, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran.<sup>21</sup> Oleh karena itu, rendahnya partisipasi mahasiswa menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesiapan mahasiswa yang bertugas sebagai presentator, tetapi juga oleh keterlibatan mahasiswa yang berperan sebagai audiens. Apabila sebagian mahasiswa hanya menjadi pendengar pasif, kesempatan untuk membangun dialog akademik, menguji pemahaman, dan memberikan umpan balik terhadap materi yang dipresentasikan menjadi terbatas.

---

<sup>20</sup> Nia Juwita Purnika Sari, Dwi Ratnasari, and Sri Purnami, "Application of Student-Centered Learning Model in Guidance and Counseling Course for Students," *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 118–134, <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.08>

<sup>21</sup> Ika Febrian Kristiana et al., "Online Student Engagement: The Overview of Higher Education in Indonesia," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 24, no. 3 (2023): 34–53, <https://doi.org/10.19173/irrodl.v24i3.7125>

Problematika lain yang muncul berkaitan dengan keterbatasan mahasiswa dalam menghubungkan materi strategi pembelajaran dengan kebutuhan pembelajaran yang sebenarnya. Mahasiswa dapat menyebutkan berbagai jenis strategi pembelajaran, tetapi ketika diberikan situasi tertentu masih mengalami kesulitan menentukan strategi yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, dan lingkungan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap strategi pembelajaran belum sepenuhnya berkembang pada kemampuan analitis dan aplikatif. Padahal, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan keterampilan lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI, kemampuan memilih dan menerapkan strategi sesuai dengan situasi pembelajaran menjadi penting karena mahasiswa dipersiapkan sebagai calon pendidik yang nantinya berhadapan dengan peserta didik yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi mahasiswa dalam memahami Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI meliputi pemahaman yang masih bersifat tekstual, minimnya pengalaman lapangan, kurangnya kesiapan presentator dalam menguasai materi, serta rendahnya partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan strategi pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui kajian teori semata, tetapi juga memerlukan pengalaman nyata yang memungkinkan mahasiswa memahami bagaimana suatu strategi diterapkan dalam praktik pembelajaran yang sesungguhnya. Dengan demikian, pembelajaran Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman konkret, melakukan refleksi, menguji konsep melalui praktik, serta terlibat aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat membantu mahasiswa bergerak dari pemahaman yang bersifat tekstual menuju pemahaman yang lebih kontekstual

dan aplikatif. Pada akhirnya, penguatan pengalaman belajar dan keterlibatan mahasiswa menjadi bagian penting dalam membantu mahasiswa memahami strategi pembelajaran secara lebih mendalam sekaligus mempersiapkan kompetensi pedagogik yang diperlukan sebagai calon guru PAI.

### **C. Refleksi Pembelajaran Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI di Semester 2**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI pada semester II telah dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa melalui pendekatan Student Centered Learning (SCL) dan Contextual Teaching and Learning (CTL). Mahasiswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk mengkaji teori melalui penyusunan makalah dan presentasi, tetapi juga diminta melakukan simulasi pembelajaran sebagai bentuk implementasi strategi yang dipelajari.<sup>22</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan pedagogis mahasiswa sejak awal masa perkuliahan. Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik strategi pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan di ruang perkuliahan masih perlu diperkuat dengan pengalaman yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat dan memahami secara langsung kondisi pembelajaran di lapangan.

Temuan tersebut memunculkan refleksi bahwa pembelajaran strategi pembelajaran merupakan mata kuliah yang tidak hanya membutuhkan penguasaan konsep, tetapi juga memerlukan pengalaman pedagogis yang memadai.<sup>23</sup> Dalam konteks pendidikan calon guru, kemampuan memahami strategi pembelajaran

---

<sup>22</sup> Mawar Sari et al., "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning," *Warta Dharmawangsa* 18, no. 1 (2024): 219–230, <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.426>

<sup>23</sup> Andi Kusumawati et al., "Peranan Experiential Learning dalam Mendorong Active Learning: Studi pada Pendidikan Akuntansi," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 21, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21831/jpai.v21i1.58241>

tidak cukup dibangun melalui aktivitas membaca, diskusi, maupun simulasi di lingkungan kampus. Mahasiswa juga perlu memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengelola kelas, memilih strategi pembelajaran, menghadapi karakteristik peserta didik, serta menyelesaikan berbagai dinamika yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>24</sup> Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat strategi pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran pada mata kuliah ini perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan pengalaman yang memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antara teori pedagogis dan kondisi pembelajaran yang sebenarnya.

Refleksi ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb yang menempatkan pengalaman sebagai fondasi utama dalam proses belajar. Berdasarkan perspektif tersebut, pengalaman konkret memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menghubungkan konsep teoritis dengan realitas yang dihadapi di lapangan. Dalam penelitian ini, mahasiswa telah memperoleh pengalaman belajar melalui diskusi dan simulasi pembelajaran, namun pengalaman tersebut masih berada dalam lingkungan akademik yang terbatas. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa terhadap strategi pembelajaran cenderung berkembang pada aspek konseptual, sementara pemahaman mengenai implementasi strategi dalam situasi pembelajaran yang nyata masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran perlu memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengalami secara langsung situasi pendidikan sehingga konsep yang telah dipelajari dapat diuji dan direfleksikan berdasarkan pengalaman konkret

Peneliti merefleksikan bahwa mahasiswa semester II masih berada pada fase penguatan dasar-dasar kompetensi pedagogik. Pada tahap ini, mahasiswa sedang membangun pemahaman awal mengenai dunia pendidikan sekaligus

---

<sup>24</sup> Devi Syukri Azhari et al., "Konseling di Perguruan Tinggi," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3449–3457, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22821>

menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di perguruan tinggi. Oleh karena itu, kemampuan mereka dalam menganalisis dan mempraktikkan strategi pembelajaran secara komprehensif belum dapat disamakan dengan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman observasi sekolah, praktik mengajar, atau kegiatan lapangan lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman strategi pembelajaran akan berkembang secara lebih optimal ketika mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam lingkungan pendidikan. Pengalaman tersebut dapat menjadi jembatan yang membantu mahasiswa memahami bahwa strategi pembelajaran tidak bersifat tunggal dan tetap, tetapi perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, kondisi kelas, serta lingkungan sekolah.<sup>25</sup>

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Strategi Pembelajaran di UIN Syekh Wasil Kediri adalah mengintegrasikan pendekatan *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman lapangan ke dalam proses perkuliahan. Selama ini, penguasaan materi oleh mahasiswa umumnya diperoleh melalui kajian literatur, penyusunan makalah, presentasi, dan simulasi pembelajaran di dalam kelas. Meskipun kegiatan tersebut penting untuk membangun pemahaman konseptual, mahasiswa sering kali belum memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi strategi pembelajaran dalam situasi pembelajaran yang nyata. Integrasi pengalaman lapangan dapat menjadi alternatif untuk melengkapi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari sumber pustaka, tetapi juga memperoleh pengalaman empiris yang dapat digunakan sebagai bahan analisis dan refleksi.

Melalui penerapan *Experiential Learning*, setiap kelompok mahasiswa yang memperoleh tugas mempresentasikan suatu strategi pembelajaran diwajibkan

---

<sup>25</sup> M. M. Mua and P. J. Mentang, "Implementasi Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih pada Siswa Kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5447–5454, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1200>

melakukan observasi lapangan terlebih dahulu di sekolah atau madrasah yang relevan. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengamati penerapan strategi pembelajaran oleh guru di kelas, termasuk tahapan pelaksanaan, respons peserta didik, faktor pendukung, serta berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami teori berdasarkan sumber pustaka, tetapi juga memperoleh pemahaman empiris yang berasal dari praktik pendidikan di lapangan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkaya makalah, memperkuat presentasi, dan memberikan contoh konkret ketika mahasiswa menjelaskan strategi pembelajaran di dalam kelas.

Integrasi kegiatan observasi lapangan dengan tugas presentasi diyakini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*). Mahasiswa tidak sekadar menyampaikan definisi, sintaks, kelebihan, dan kelemahan suatu strategi pembelajaran, tetapi juga mampu menganalisis kesesuaian antara teori dan praktik yang mereka temukan. Hasil observasi tersebut dapat dijadikan bahan refleksi kritis untuk mengevaluasi efektivitas penerapan strategi pembelajaran dalam berbagai konteks pendidikan. Proses ini akan mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan *problem solving* yang sangat dibutuhkan sebagai calon pendidik profesional. Selain itu, pendekatan ini dapat memperkuat keterkaitan antara dunia akademik dan dunia praktik pendidikan. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengenali kondisi riil sekolah, karakteristik peserta didik, serta dinamika pembelajaran yang tidak selalu dapat dipahami melalui kajian teoritis. Pengalaman tersebut akan menjadi bekal penting dalam membangun kompetensi pedagogik, terutama dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah.

Meskipun penerapan *Experiential Learning* dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran memiliki banyak kelebihan, implementasinya juga berpotensi menghadapi berbagai hambatan. Pertama, kesulitan akses ke sekolah/madrasah

karena tidak semua mahasiswa memiliki kemudahan untuk mengakses sekolah atau madrasah sebagai lokasi observasi. Beberapa lembaga pendidikan mungkin memiliki aturan tertentu terkait kunjungan mahasiswa, sehingga diperlukan proses perizinan yang terkadang memakan waktu. Selain itu, perbedaan lokasi tempat tinggal mahasiswa juga dapat memengaruhi kemudahan akses terhadap sekolah yang menjadi objek observasi. Kedua, keterbatasan variasi strategi yang diamati karena tidak semua strategi pembelajaran yang terdapat dalam RPS diterapkan secara nyata oleh guru di sekolah. Misalnya, strategi seperti Challenge Based Learning, Gamification Learning, atau Deep Learning mungkin belum banyak digunakan. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan menemukan contoh implementasi yang sesuai dengan topik yang menjadi tugas presentasinya. Ketiga, kesiapan dan kompetensi mahasiswa dalam melakukan observasi. Observasi lapangan memerlukan kemampuan mengamati, mencatat, dan menganalisis data secara sistematis. Sebagian mahasiswa mungkin belum memiliki keterampilan observasi yang memadai sehingga hasil pengamatan yang diperoleh kurang mendalam atau hanya bersifat deskriptif tanpa analisis kritis. Keempat, potensi ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Mahasiswa mungkin menemukan bahwa strategi pembelajaran yang diamati di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan sintaks teoritis yang dipelajari di perkuliahan. Kelima, beban kerja dosen yang bertambah. Implementasi Experiential Learning menuntut dosen untuk melakukan pendampingan yang lebih intensif, mulai dari penyusunan instrumen observasi, monitoring kegiatan lapangan, hingga evaluasi laporan dan refleksi mahasiswa. Oleh karena itu, penerapan Experiential Learning berbasis observasi lapangan pada mata kuliah Strategi Pembelajaran di UIN Syekh Wasil Kediri dapat menjadi inovasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan konsep, tetapi juga membentuk kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan teori dengan praktik sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi calon guru secara holistik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI pada mahasiswa semester II di UIN Syekh Wasil Kediri, dapat disimpulkan bahwa proses perkuliahan telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa melalui pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan makalah, presentasi, diskusi, dan simulasi pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami konsep strategi pembelajaran sekaligus mencoba menerapkannya dalam situasi pembelajaran di kelas.

Namun, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa problematika. Mahasiswa cenderung memiliki pemahaman yang bersifat tekstual dan belum sepenuhnya mampu menghubungkan konsep strategi pembelajaran dengan kondisi pembelajaran yang nyata. Problematika lainnya meliputi minimnya pengalaman lapangan, kurangnya kesiapan sebagian presentator dalam menguasai materi, rendahnya partisipasi sebagian mahasiswa sebagai audiens, serta keterbatasan dalam menentukan strategi yang sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, dan kondisi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teori belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan aplikatif sebagai calon guru PAI.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI membutuhkan penguatan hubungan antara teori dan pengalaman praktik. Mahasiswa semester II masih berada pada tahap penguatan dasar kompetensi pedagogik sehingga pengalaman konkret dalam lingkungan pendidikan menjadi penting untuk membantu mereka memahami penerapan strategi pembelajaran secara lebih mendalam. Integrasi *Experiential Learning* melalui kegiatan observasi lapangan di sekolah atau madrasah dapat menjadi alternatif untuk memberikan pengalaman konkret, mendorong refleksi, serta membantu mahasiswa menganalisis hubungan antara teori yang dipelajari dengan praktik pembelajaran yang sebenarnya.

Dengan demikian, penguatan pembelajaran berbasis pengalaman melalui observasi lapangan yang diintegrasikan dengan tugas presentasi dapat menjadi alternatif pengembangan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI di UIN Syekh Wasil Kediri. Model tersebut diharapkan dapat memperkuat pemahaman konseptual, kemampuan analitis, refleksi, pemecahan masalah, dan kompetensi pedagogik mahasiswa. Meskipun penerapannya menghadapi kendala berupa akses sekolah, variasi strategi yang ditemukan di lapangan, kesiapan mahasiswa, kemungkinan ketidaksesuaian teori dan praktik, serta peningkatan beban pendampingan dosen, pembelajaran berbasis pengalaman tetap dapat diarahkan sebagai upaya memperkuat keterhubungan antara dunia akademik dan praktik pendidikan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- M. Zaini Miftah, Utami Widiati, Anik Nunuk Wulyani, and Tengku Intan Suzila  
Tengku Sharif, Preservice Teachers' Pedagogical Competence and Transformative Learning in a Dual Online-Offline Teaching Practicum, *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 43, no. 2 (2024): 381–397, <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.54371>
- Amrullah, Eka Apriani, and Muhammad Idris, “Enhancing Pedagogical Competence of Pre-Service Islamic Education Teachers through Peer Assessment and Constructive Feedback,” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 191–208, <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.191-208>
- U. L. Maghfiroh, “Implementasi Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 180–198, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.980>
- Mashuri, “How to Improve Student Learning Outcomes in Islamic Education Learning by Using the Contextual Teaching and Learning Approach?” *Jurnal Pengembangan Profesi Guru dan Dosen* 1, no. 2 (2024): 12–17, <https://ojs.barkahpublishing.com/index.php/jppgd/article/view/10>

- Roland Tormey, Siara Isaac, Cécile Hardebolle, and Ingrid Le Duc, *Facilitating Experiential Learning in Higher Education: Teaching and Supervising in Labs, Fieldwork, Studios, and Projects* (Abingdon: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9781003107606>
- Slavisa Radović, Hans G. K. Hummel, and Marjan Vermeulen, “The Challenge of Designing ‘More’ Experiential Learning in Higher Education Programs in the Field of Teacher Education: A Systematic Review Study,” *International Journal of Lifelong Education* 40, nos. 5–6 (2021): 545–560, <https://doi.org/10.1080/02601370.2021.1994664>
- Wahdah and Rini Elfri, “Evaluating Pedagogical Competence of Pre-Service Teachers in Islamic Education: Insights from School Field Practice Program,” *Journal of Educational Management and Instruction* 4, no. 2 (2024): 254–266, <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9691>
- John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 41–43.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 4–12.
- Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 12–13.
- Hidayatullah Yunus and Muhammad Ridha Anugrah Latief, “Student-Centred Learning in Higher Education: Exploring Indonesian English Language Lecturers’ Perception,” *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 6, no. 4 (2023): 775–785, <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i4.32221>
- K. H. Daniel Tang, “Student-centered Approach in Teaching and Learning: What Does It Really Mean,” *Acta Pedagogica Asiana* 2, no. 2 (2023): 72–83, <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>
- Ludiman, Cholidi Zainuddin, and Mukmin, “Pelaksanaan Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada Pengajaran Kitab Kuning Bulūgu Al-Marām,”

- Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2022): 65–78, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15181>
- Moh Faizin et al., “Keterampilan Pendidik Abad 21 dalam Mengaplikasikan Pendekatan Student Centered Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.1.1-22>
- Joskar Simbolon, Hamidah Nasution, and Mangaratua Simanjorang, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis HOTS Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking dan Self-Confidence,” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (2022): 2498–2514, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1486>
- Wiwini Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah* (Penerbit Adab, 2021), ISBN 978-623-68721-0-9.
- A. W. (Tony) Bates, *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*, 3rd ed. (Tony Bates Associates Ltd., 2022)
- Andi Kusumawati et al., “Peranan Experiential Learning dalam Mendorong Active Learning: Studi pada Pendidikan Akuntansi,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 21, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21831/jpai.v21i1.58241>
- <sup>1</sup> M. Mua and P. J. Mentang, “Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih pada Siswa Kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara,” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5447–5454, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1200>
- Nia Juwita Purnika Sari, Dwi Ratnasari, and Sri Purnami, “Application of Student-Centered Learning Model in Guidance and Counseling Course for Students,” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 118–134, <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.08>
- Ika Febrian Kristiana et al., “Online Student Engagement: The Overview of Higher Education in Indonesia,” *The International Review of Research in Open and*

*Distributed Learning* 24, no. 3 (2023): 34–53,  
<https://doi.org/10.19173/irrodl.v24i3.7125>

Mawar Sari et al., “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning,” *Warta Dharmawangsa* 18, no. 1 (2024): 219–230,  
<https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.426>

Andi Kusumawati et al., “Peranan Experiential Learning dalam Mendorong Active Learning: Studi pada Pendidikan Akuntansi,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 21, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21831/jpai.v21i1.58241>

Devi Syukri Azhari et al., “Konseling di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3449–3457,  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22821>

M. M. Mua and P. J. Mentang, “Implementasi Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih pada Siswa Kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara,” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5447–5454,  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1200>